

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata dalam sebuah negara atau wilayah tertentu menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengatakan bahwa pariwisata dalam beberapa tahun terakhir adalah salah satu pendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang paling kuat (Khoiri, 23 Januari, 2019). Hal ini dapat dibuktikan melalui jumlah para wisatawan yang datang. Suatu negara atau wilayah untuk dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan angka dari data-data kunjungan wisatawan memiliki banyak strategi yang diterapkan, diantaranya pemanfaatan IPTEK yang semakin maju, melakukan promosi berbagai destinasi wisata yang dibagikan melalui website dan media sosial, dan membuat destinasi wisata menarik dan unik. Tak kalah penting, sebuah wilayah atau negara akan memperkenalkan warisan budaya yang merupakan suatu identitas yang harus dilestarikan agar tidak hilang atau luntur akibat pengaruh dari globalisasi. Salah satu negara yang mempertahankan warisan leluhur budaya dan terus melakukan peningkatan pariwisata adalah Negara Indonesia.

Dengan berbagai kekayaan alam dan budayanya, Negara Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan berbagai macam strategi dalam peningkatan pariwisata agar wisatawan dari lokal maupun internasional dapat terus berdatangan ke Negara Indonesia. Tentu saja pemerintah di Indonesia akan berfokus pada masing-masing potensi pariwisata yang dimiliki masing-masing kota di Indonesia. Salah satu hal yang dilakukan oleh kota-kota di Negara Indonesia adalah dengan membangun citra kota. Anholt, dalam Moilanen & Rainisto (2009: 7), mengartikan *city branding* sebagai bentuk manajemen citra kota dan inovasi strategis serta koordinasi ekonomi, komersial, sosial, kultural dan peraturan pemerintah. Peningkatan citra kota ini akan memberikan masing-masing identitas yang membedakan kota satu dengan kota lainnya. Pembangunan citra kota biasanya juga ditunjukkan melalui slogan yang dengan kata-kata positif untuk menarik banyak orang untuk berkunjung ke suatu negara atau kota. Dapat dibuktikan dari beberapa kota-kota besar di Indonesia yang menggunakan slogan, antara lain

Jakarta – *Enjoy Jakarta*, Solo – *The Spirit of Java*, Yogyakarta – *Jogja Istimewa*, Bandung – *Stunning Bandung*, Surabaya – *Sparkling Surabaya*. Masing-masing penggunaan slogan disetiap kota menunjukkan bahwa kota tersebut memiliki banyak keunggulan yang membuat nama sebuah kota menjadi baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kota yang menjadi perhatian utama penulis untuk melakukan penelitian ini salah satunya adalah Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta sebagaimana umum ketahui terkenal sebagai kota pariwisata dan pelajar, dan kota budaya yang dihuni oleh beragam seniman dengan aneka macam kreatifitas dan produk seni. Kota Yogyakarta disebut sebagai kota budaya karena terkenal dengan pemerintahan keraton yang masih lekat hingga saat ini dan banyak peristiwa budaya dan pentas seni baik tradisional maupun kontemporer digelar (Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2019). Banyaknya peristiwa seni dan budaya di Kota Yogyakarta ternyata menarik minat banyak masyarakat dari Kota Yogyakarta maupun wisatawan luar kota bahkan luar negeri. Maka, ruang publik juga sangat dibutuhkan untuk menjadi wadah dalam berbagai kegiatan seni agar dapat dinikmati banyak kalangan dengan akses yang mudah. Berdasarkan hal di atas, Carr (1992) mengartikan sebuah konsep ruang publik yang pada dasarnya harus memiliki sifat responsif (dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan), demokratis (dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat), dan bermakna (memiliki hubungan antara manusia, ruang dunia luas dan konteks sosial).

Pada 2021 tercatat sebanyak 274 obyek wisata yang ada di DIY meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata. Jumlah wisatawan yang berkunjung terbagi menjadi dua, yakni wisatawan nusantara dan mancanegara. Wisatawan nusantara yang datang sebanyak 7.854.170 orang, sedangkan wisatawan nusantara mencapai 6.063 orang. sehingga total wisatawan mencapai 28.324.394 orang (Dinas Pariwisata, 2021).¹ Data di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta menarik wisatawan melalui sejarah dan berbagai kebudayaan istimewa yang dimilikinya. Banyaknya kedatangan

¹ Data terkait kunjungan wisatawan di DIY pada 2021 mengalami penurunan karena dampak dari Pandemi COVID-19, sehingga menyebabkan sejumlah obyek wisata tidak beroperasi.

wisatawan ke Kota Yogyakarta, tentu saja salah satunya berkaitan dengan adanya keistimewaan Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan kebudayaan. Data juga menunjukkan bahwa di Kota Yogyakarta, penyelenggaraan festival dan seni budaya per tahun 2021 telah digelar sebanyak 513 kali (BAPPEDA DIY, 2022). Di dalam konteks kepariwisataan itu, para seniman berkreasi untuk mengisi nuansa kultural yang menjadikan kota ini berbeda dari kota lain sehingga banyak wisatawan datang. Selain itu penyelenggaraan festival dan seni budaya juga menjadi perhatian para wisatawan sebagai tempat untuk berwisata.

Banyaknya pagelaran seni dan budaya membuat banyak orang dari berbagai kalangan bahkan wisatawan datang untuk menyaksikan dan memberikan apresiasi, baik itu tari dengan koreografi kontemporer, musik, seni rupa, gamelan, atau kombinasi dari beberapa produk dan ekspresi seni itu. Menurut Irfanda (2022) produk seni yang dihasilkan ini kemudian menjadi wajah dari suatu kota agar masyarakat dapat menghargai budaya yang kita miliki. Terkhusus pada seni rupa kontemporer, telah banyak kita jumpai karya seni dari seniman yang telah dipasang di ruang-ruang publik. Selain itu, banyak hal baru yang dapat menjadi sebuah pelajaran melalui ragam medium seni yang digunakan para seniman karena pada umumnya seniman ini memiliki sudut pandang berbeda dan unik, dibandingkan dengan masyarakat awam. Bentuk apresiasi yang umum kita jumpai adalah berswafoto atau melakukan *selfie* di depan aneka produk seni yang mereka hasilkan, yang biasanya berwujud patung atau instalasi seni yang tentu saja ada di berbagai ruang-ruang publik yang mudah diakses oleh sebagian besar masyarakat.

Ada pula galeri kesenian yang menjadi wadah bagi seniman untuk menyalurkan aktivitas kesenian, seperti memamerkan karya seni, menjadi tempat untuk berdiskusi terkait dengan kesenian dan tentu saja galeri seni bersifat terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Galeri seni sudah tersebar sangat banyak di wilayah Kota Yogyakarta dan telah menjadi bagian dari identitas kota. Galeri seni menunjukkan eksistensinya dan mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan masyarakat karena aksesnya yang mudah untuk didatangi oleh masyarakat. Selain itu, Kota Yogyakarta sudah memiliki banyak lembaga maupun komunitas yang menaungi para seniman di Yogyakarta. Menurut Dinas Kebudayaan Yogyakarta, sarana kesenian terbagi sangat banyak. Per tahun 2022, Galeri Seni yang ada di

Kota Yogyakarta berjumlah sebanyak 70 unit, organisasi seni rupa sebanyak 29 buah, prasarana budaya sebanyak 107 unit, lembaga pendidikan budaya sebanyak 186 unit, hingga desa budaya yang mencapai angka 76 buah. (Bappeda DIY, 2022).² Pada akhirnya sarana prasana dan organisasi/lembaga dibangun bertujuan untuk memfasilitasi para seniman berkreasi dan menjadikannya sebagai ruang apresiasi dan juga mengelola pertunjukan seni mereka (*art management*).

Berkaitan dengan manajemen seni-budaya di atas, Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)³ merupakan salah satu lembaga non-profit yang bergerak di bidang seni rupa yang fokus utamanya adalah menyelenggarakan Biennale Jogja. Biennale Jogja merupakan bagian dari biennale internasional yang merupakan rangkaian pameran seni rupa dua tahunan untuk menampilkan hasil proses kreatif dari para seniman lokal maupun internasional. Kata *biennale* sendiri berasal dari Bahasa Italia yang memiliki arti dua tahunan. Penyelenggaraan Biennale sendiri pada awalnya diadakan di Kota Venesia, Italia pada tahun 1895 berdasarkan resolusi dewan kota pada saat itu, yakni Riccardo Selvatica. Venice Biennale yang diadakan untuk pertama kalinya pada saat itu dapat terbilang sukses besar dan menjadi pameran internasional yang bergengsi. Biennale sendiri menjadi pameran seni internasional terpenting hingga sekarang dan Venice Biennale merupakan Biennale tertua dari pengadaan biennale-biennale di seluruh dunia. Maka dari itu, semua tren baru dalam kesenian, seperti seni rupa, musik, film dan teater berpusat disini. (“La Biennale di Venezia History”, n.d.)

Peran lembaga yang membantu mendorong dan mengembangkan aneka kreatifitas inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Lembaga itu adalah Yayasan Biennale Yogyakarta yang secara rutin melakukan pameran di samping pendampingan terhadap para seniman muda. Agar tidak terjadi tumpang-tindih kajian maka berikut ini penulis akan sampaikan aneka penelitian lain sebelumnya yang memiliki kemiripan topik dengan penelitian ini.

² Data jumlah unit atau ruang kesenian dan kebudayaan masih bersifat sementara terkhusus tahun 2022, data ini diperbarui pada 5 Oktober 2022 oleh BAPPEDA DIY.

³ Yayasan Biennale Yogyakarta di penulisan selanjutnya akan disingkat sebagai YBY

Penelitian **pertama** ditulis oleh dilakukan oleh Hana, Winarti dan Santosa (2016) yang bertujuan untuk mengungkapkan peranan galeri seni rupa dalam upaya mengembangkan kreativitas seniman di Kota Bandung tahun 1990 – 2000. Penelitian **kedua** dilakukan oleh Pitaloka (2017) yang membahas mengenai pemahaman akan kebutuhan ekspresi estetik, berbagai aktivitas di Komunitas ORArT-ORET dan kegiatan seni dalam Komunitas ORArT-ORET memiliki pengaruh bagi pesertanya. Selanjutnya penelitian **ketiga**, penelitian dilakukan oleh Dewi (2017) yang berfokus pada peran Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM) dalam perkembangan Seni Rupa Kontemporer melalui peristiwa penting Pameran Gerakan Seni rupa Baru 1975 dan Pameran Gerakan Seni Rupa Baru 1977. Penelitian **keempat** oleh Nugraha (2018) yang bertujuan untuk mengetahui peran agensi sosial dalam kegiatan komunitas KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia **Kelima** Yahya (2019) menulis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran kesenian Reyog Kendhang Sangtakasta sebagai saran berekspresi masyarakat di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

Keenam Irianto, Saidi, Sanjaya dan Premadi (2022) melakukan penelitian yang berfokus pada peran kolektif seni dalam mengembangkan Kriyawan Akar Rumput yang sempat menurun karena situasi pandemi. Tulisan Irianto, dkk (2022) kemudian Penelitian ini berkesimpulan bahwa memiliki sikap inisiatif untuk menjadi kolaborator dan kepedulian menjadi penting bagi kolektif seni dalam mengutamakan kepentingan Kriyawan Akar Rumput. Terakhir, penelitian **ketujuh** dilakukan oleh Muslimaniati dan Erfahmi (2021) membahas terkait peran dari Komunitas Seni Belanak di Sumatera Barat. Pembahasan pada penelitian ini terfokus pada 3 pokok bahasan, yakni menjelaskan ideologi komunitas, aktivitas dan peran Komunitas Seni Belanak.

Melalui penelitian terdahulu, penulis melihat adanya kesamaan topik kajian peneliti sebelumnya dan topik penulis. Kesamaannya adalah sama-sama memiliki topik yang berfokus pada kesenian yang dapat mempengaruhi atau memberikan pemahaman mengenai peran dari sebuah lembaga/komunitas seni bagi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya memfokuskan hasil penelitiannya yang berangkat dari kajian ilmu sejarah dan ilmu kesenian. Walaupun

penelitian konsep ini bukan sesuatu yang baru, penulis ingin melengkapi penelitian terdahulu dengan menggunakan konsep dan sudut pandang sosiologis. Konsep peran dari perspektif sosiologis yang menjadi fokus penulis terdiri dari beberapa unsur yaitu aktor, kedudukan, perilaku, interaksi, hak dan kewajiban.

Terkait pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Biennale Jogja. Penulis berfokus pada salah satu program yayasan, yakni Asana Bina Seni. Hasil akhir atau *outpout* dari program Asana Bina Seni berupa sebuah presentasi karya yang dipamerkan dalam sebuah Pameran Asana Bina Seni bertajuk “Mantra”. Pameran Asana Bina Seni diadakan secara *hybrid* selama kurang lebih satu minggu dan pengunjung dapat mengunjungi pameran secara *online* dan tersedia selama hingga satu bulan. Keterlibatan Yayasan Biennale Yogyakarta dalam usahanya untuk memfasilitasi seniman sudah menjadi bagian dari visi, misi dan tujuan yayasan itu sendiri. Melalui Program Asana Bina Seni, Yayasan Biennale Yogyakarta mencoba untuk memberikan kelas alternatif bagi seniman muda untuk dapat lebih terampil dalam membangun sebuah wacana dan eksekusi karya.

Penulis memilih untuk berfokus pada program yayasan, yakni Asana Bina Seni. Alasannya, pertama, penulis memiliki kesempatan untuk terlibat dalam acara pameran selama tujuh hari dan berinteraksi dengan seniman-seniman yang turut terlibat dalam pameran tersebut. Kedua, penulis juga pernah melakukan internship selama 40 hari di yayasan ini, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam mengakses data yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Peran Yayasan Biennale Yogyakarta Dalam Memfasilitasi Seniman Muda Di Pameran Asana Bina Seni 2021”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah peran Yayasan Biennale Yogyakarta dalam memfasilitasi Seniman Muda dalam berkarya di Pameran Asana Bina Seni?
2. Mengapa Yayasan Biennale Yogyakarta perlu melakukan peran itu terhadap para seniman muda?

3. Bagaimanakah Yayasan Biennale Yogyakarta melakukan perannya untuk memfasilitasi Seniman Muda dalam berkarya di Pameran Asana Bina Seni?

C. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa pustaka yang menjadi acuan penulis dalam penulisan proposal penelitian ini. Tinjauan pustaka diharapkan dapat membantu penulis dalam melihat perbedaan dan persamaan rancangan penelitian ini dari rumusan masalah yang dikaji, konsep dan teori dari penelitian terdahulu. Penulis akan memaparkan penelitian terdahulu lebih mendalam pada bagian kajian pustaka ini.

Penelitian **pertama** ditulis oleh Hana, Winarti dan Santosa (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan peranan galeri seni rupa dalam upaya mengembangkan kreativitas seniman di Kota Bandung tahun 1990 – 2000. Perincian tujuan ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, mendeskripsikan latar belakang dibentuknya galeri seni rupa di Kota Bandung. Kedua, memberikan penjelasan mengenai maraknya pendirian galeri seni di Kota Bandung 1998 – 2000. Ketiga, memaparkan upaya seniman di galeri seni rupa Kota Bandung dalam meningkatkan kreativitas tahun 1990 – 2000. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode historis dan teknik penelitiannya adalah studi literatur dan wawancara. Penelitian ini kemudian menghasilkan suatu temuan bahwa adanya pembangunan galeri-galeri seni rupa di Kota Bandung memicu semangat para seniman untuk terus meningkatkan kreativitasnya. Disamping itu juga, guna menghadapi mobilitas ekonomi yang terus berubah, pembangunan galeri seni juga menjadi alternatif lain untuk mengembangkan seni rupa dan kreativitas para seniman dengan cara mengadakan pameran seni rupa, diskusi, lokakarya seni rupa, lomba seni rupa, dokumentasi karya seni dan pementasan seni.

Penelitian **kedua**, dilakukan oleh Pitaloka (2017). Melalui penelitiannya, Pitaloka berfokus pada tiga tujuan. Pertama ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebutuhan ekspresi estetik. Kedua, berbagai aktivitas di Komunitas ORArT-ORET merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan ekspresi estetik. Ketiga, Pitaloka melalui penelitiannya ingin memberikan pemahaman bahwa kegiatan seni dalam Komunitas ORArT-ORET memiliki

pengaruh. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehingga peneliti dalam penelitian ini kemudian menetapkan ketua komunitas ORArT-ORET dan orang-orang yang sering berpartisipasi dalam program-program Komunitas ORArT-ORET sebagai informan. Perolehan data didapatkan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Penelitian ini kemudian menghasilkan simpulan bahwa salah satu kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya dalam ekspresi estetik bisa dituangkan ke dalam suatu kelompok. Komunitas ORArT-ORET cukup berperan dalam pemenuhan kebutuhan ini dan bisa dilihat melalui berbagai kegiatan dan program-program seni yang diadakan. Kedua, antaranggota komunitas memiliki kekerabatan yang erat sehingga dapat menghadirkan nilai-nilai pelestarian kebudayaan, seni dan Pendidikan.

Ketiga, ditulis oleh Dewi (2017). Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah agar dapat memberikan sikap reflektif bagi berbagai pemangku kepentingan, dalam menafsir ulang peran Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM) dalam perkembangan Seni Rupa Kontemporer. Dalam penulisannya, Citra mengkaji dua peristiwa penting dalam momentum lahirnya Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Peristiwa tersebut adalah peristiwa PKJ TIM pada era 1970-an yaitu Pameran Gerakan Seni rupa Baru 1975 dan Pameran Gerakan Seni Rupa Baru 1977. Disini, Taman Ismail Marzuki sebagai lembaga kebudayaan memegang suatu peran yang mana lembaga ini menjadi wadah kesenian yang sangat dinamis dan demokratis, tidak terpengaruh oleh situasi politik pada saat itu. Taman Ismail Marzuki juga memiliki peran strategis dalam memberikan ruang apresiasi dan edukasi bagi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah kelompok bernama Gerakan Seni Rupa Baru yang didalamnya tergabung sejumlah seniman-seniman muda Indonesia.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nugraha (2018) dengan judul Peran Agensi Sosial Dalam Kegiatan Komunitas KamiSketsa Galeri Nasional Indonesia. Galeri Indonesia sebagai Museum yang cukup terkenal di Indonesia memiliki salah satu kegiatan yang dinamakan dengan KamiSketsa. Kegiatan KamiSketsa memberikan wadah bagi seseorang atau penikmat seni menjadi pelaku seni dengan cara memberikan sebuah edukasi. Penelitian ini akan membahas dengan

menggunakan teori yang dibawakan oleh Anthony Giddens mengenai teori strukturasi untuk mengungkap peran sosial agensi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Penelitian ini kemudian menghasilkan dua temuan, yakni (1) Adanya perkembangan signifikan dari karya sketsa yang ditinjau dari segi teknik dan narasi. (2) sebuah sistem dan tatanan baru dalam seni mampu ditata kembali melalui sosial agensi yang digagas oleh Giddens dengan tetap berada di dalam struktur. (3) Kontinuitas praksis yang rutin menjadi kekuatan bagi perkembangan KmiSketsa Galeri Nasional yang menunjukkan hasil positif.

Penelitian **kelima** dilakukan oleh Yahya (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kesenian Reyog Kendhang Sangtakasta sebagai sarana berekspresi masyarakat di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Agar kesenian tradisional ini dapat terus bertahan, ada generasi yang seharusnya bisa untuk meneruskan dan melestarikan kebudayaan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, kemudian Sanggar Seni Sangtakasta memberikan fasilitas minat dan bakat bagi anak-anak muda yang ingin terjun langsung dalam berkesenian. Penggarapan dari konsep music serta tarian dikemas dengan menyesuaikan perkembangan zaman masa kini tanpa meninggalkan dasar-dasar dari kesenian itu sendiri. Penelitian ini kemudian menggunakan berbagai pendekatan, antarlain etnomusikologi, sosiologi, dan antropologi dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini kemudian menghasilkan sebuah simpulan bahwa kesenian akan terus berkembang seiring dengan adanya perubahan zaman, asalkan tidak meninggalkan dasar dari kesenian itu sendiri. Musik Reyog Kendhang Santakasta sudah mampu untuk menyesuaikan zaman sesuai dengan minat masyarakat yang mendukung.

Penelitian **keenam** dilakukan oleh Irianto, Saidi, Sanjaya dan Premadi (2022). Penelitian ini membahas mengenai peran yang dilakukan oleh kolektif seni dalam mengembangkan Kriyawan Akar Rumput setelah situasi Pandemi. Penelitian ini dilatabelakangi dengan kondisi pengrajin akar rumput yang kondisinya tidak mengalami perkembangan bahkan hingga para perajin semakin berkurang pasca pandemi. Melihat persoalan tersebut, teman-teman peneliti dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB kemudian mengajak pembaca untuk menelisik keberadaan kolektif seni yang mana merupakan fenomena yang cukup baru dalam praktik seni rupa

kontemporer dalam menanggapi kritik pada metode seni. Kolektif seni melibatkan orientasi sosial yang mana pada praktik kerja seni karya-karya yang dihasilkan berupa kegiatan/proses kerja bersama dengan komunitas masyarakat Akar Rumput, membangkitkan kesadaran maupun penyelesaian persoalan di dalam komunitas masyarakat dengan masing-masing disiplin ilmu. Penelitian ini kemudian sampai pada kesimpulan bahwa kolektif seni dapat memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi pengrajin Akar Rumput. Kolektif seni dapat memulainya dengan menjadi kolaborator atau inisiator kolektif seni. Disamping itu, sifat kepedulian antar aktor yang terlibat sangat dibutuhkan dalam kerja kolektif. Hal ini dikarenakan untuk mengutamakan kepentingan para perajin akar rumput. Dari sifat kepedulian dapat dilihat adanya kesetiakawanan sosial yang mana sangat dibutuhkan pada masa pandemic dan pasca pandemi.

Selanjutnya adalah penelitian **ketujuh** yang dilakukan oleh Muslimaniati dan Erfahmi (2021) tentang Komunitas Seni Belanak di Sumatera Barat. Penelitian ini memiliki tiga bahasan pokok, diantaranya (1) menjelaskan ideologi dan latar belakang lahirnya Komunitas Seni Belanak, (2) Menjelaskan aktivitas di Komunitas Seni Belanak, (3) mendeskripsikan peran Komunitas Seni Belanak dan kaitannya dengan perkembangan seni rupa di Sumatera Barat. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga kemudian penelitian ini menghasilkan temuan sesuai dengan urutan tujuan penelitian, (1) Komunitas Seni Belanak memiliki ideologi yang lahir akibat dari kegelisaahan serta kebutuhan akan iklim seni yang baik, (2) aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam Komunitas Belanak adalah mengadakan pameran, diskusi, workshop dan lain-lain, (3) Komunitas Belanak berperan dalam edukasi dan medan seni rupa Sumatera Barat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis memperoleh manfaat dari gambaran tentang bagaimana sebuah lembaga atau yayasan dapat memiliki peran penting bagi sekelompok masyarakat tertentu. Kontribusi yang diberikan oleh yayasan atau lembaga ternyata dapat menjadi sebuah tonggak sejarah. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas peranan lembaga yang bergerak dalam bidang kesenian, yakni Yayasan Biennale Yogyakarta yang akan dibahas dari sudut pandang sosilogis. Metode penelitian yang akan dipakai mirip

dengan penelitian sebelumnya, yaitu riset kualitatif. Namun, fokus penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya: suatu pameran, yaitu Pameran Asana Bina Seni, di mana pada persiapan dan penyelenggaraan pameran inilah peran yayasan bisa diketahui

D. Kerangka Konseptual

1. Yayasan

Pasal 1 angka 1 UU No. 16 Tahun 2001 berisi tentang Yayasan yang kemudian didefinisikan sebagai berikut: “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota”. Sesuai dengan definisi di atas, unsur-unsur yayasan ada badan hukum, kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan, capai tujuan tertentu, bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. (Imalya, 2018, p.1).

Pengertian lain menurut Utrecht dan Wirjono Prodjodikoro, dalam Prasetya (2014: 2), bahwa yayasan mengandung beberapa esensi, yaitu:

- a. Adanya harta kekayaan.
- b. Harta kekayaan merupakan kekayaan tersendiri tanpa ada yang memiliki, melainkan milik yayasan.
- c. Harta kekayaan tersebut memiliki tujuan tertentu.
- d. Terdapat pengurus yang melaksanakan tujuan dari harta kekayaan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan yayasan sebagai badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial. (Yayasan secara umum diartikan sebagai suatu bentuk badan hukum yang memiliki tujuan dengan berbagai sifat, bisa bersifat secara sosial, kemanusiaan dan keagamaan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

2. Pengertian Peran

Konsep peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Definisi lain disampaikan oleh Suhardono dalam Patoni (2007:40) pengertian peran dalam ilmu sosial diartikan sebagai suatu fungsi yang melekat pada seseorang atau individu yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial tertentu. Mengenai peran disampaikan oleh Koentjaraningrat (2005:13), peran diartikan sebagai perilaku individu yang berada pada posisi atau kedudukan tertentu. Ini berarti menunjuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi tertentu di dalam suatu organisasi.

Scott (2011: 228) menjelaskan teori peran yang dipaparkan oleh Linton, bahwa peranan terbagi dalam dua aspek, yakni aspek posisional (status) dan aspek dinamis perilaku peran. Posisi-posisi yang dimaksud merupakan posisi yang dipandang ideal secara kultur dan diberi label identifikasi secara khusus.⁴ Sedangkan perilaku peran memaksudkan cara menunjukkan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi, yang berarti orang akan belajar mengenai siapa mereka dihadapan orang lain, atau bagaimana mereka bertindak dihadapan orang lain. Selain itu Parsons, dalam Scott (2011: 228), mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain.

Soekanto (2013:212-213) menyampaikan pengertian peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Seseorang dapat dikatakan memiliki peran apabila ia telah melaksanakan sebuah hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dalam bukunya, Soekanto mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, sebagai berikut:

- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam hal ini merupakan

⁴ Posisi yang dipandang ideal secara kultur, dicontohkan seperti: ibu, pekerja, kriminal, selebriti, dan lain-lain.

rangkaian-rangkaian perturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- Peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- Peranan adalah perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013: 215) membagi empat golongan terkait dengan peristilahan peran, yaitu:

- Sekelompok orang yang terlibat dalam interaksi sosial,
- Interaksi yang memunculkan sebuah perilaku,
- Orang-orang yang memiliki kedudukan dalam berperilaku,
- Keterkaitan antar orang dan perilaku.

Dari beberapa pengertian mengenai peran yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, penulis kemudian menyimpulkan bahwa peran merupakan sebuah tingkah laku yang diharapkan kepada individu, sekelompok individu, atau bahkan dalam sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki kedudukan tertentu atau posisi penting di suatu tatanan masyarakat. Unsur-unsur dari konsep peran yang relevan dengan penelitian ini adalah aktor, kedudukan, perilaku, interaksi, hak dan kewajiban, Berikut ini penulis akan menuliskan masing-masing pengertian dari setiap unsur-unsur peran.

3. Unsur-Unsur Peran

Unsur-unsur peran yang penulis sebutkan di bawah ini penulis dapatkan dari masing-masing kata kunci yang ada dalam pengertian pada konsep peran. Dalam pengertiannya, konsep peran memiliki beberapa kata kunci yang memiliki pengertiannya masing-masing dan sehingga membantu peneliti pada saat turun di lapangan.

1. Aktor

Aktor adalah individu yang melakukan tindakan karena motif, kepentingan, dorongan internal diri dan respon terhadap tindakan orang lain. Di dalam konteks peran, aktor bertindak sesuai dengan posisi atau kedudukannya.

Oleh karena posisi atau kedudukan ini diatur oleh norma atau aturan tertentu maka aktor bertindak pun biasanya sesuai dengan norma atau aturan yang mengatur posisi di mana ia berada. Sebagai unsur dari peran, aktor yang dimaksud disini adalah aktor sosial. Ini dapat diartikan sebagai individu atau kelompok.

2. Perilaku

Perilaku adalah keberulangan aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons terhadap sesuatu di luar dirinya yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah pola pengulangan tindakan dalam rentang waktu tertentu. Ada kejelasan tindakan pada perilaku sehingga tindakan yang ajeg ini bisa diduga sebelumnya. Perilaku adalah tindakan yang berulang atau pengulangan tindakan.

3. Interaksi

Dalam KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016) kata interaksi berarti saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan. Menurut Achmadi dan Shuyadi interaksi merupakan sebuah gambaran atau hubungan yang berasal dari dua arah dan hubungan ini memiliki tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan inilah kemudian kedua belah pihak akan saling memberikan pengaruh. Dari kedua pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian interaksi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi atau melakukan aksi dari kedua belah pihak yang sama-sama memiliki tujuan tertentu. Interaksi bisa terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau bahkan kelompok dengan kelompok.

4. Kedudukan/status

Parsons, dalam Scott (2011), menyebutkan istilah yang lebih normatif dalam penyebutan status. Istilah status ini merupakan sebuah masalah pemeringkatan masyarakat dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan bersama dan keterkaitannya dengan istilah normatif memunculkan

hubungan “kelas”. Perbedaan pemeringkatan ini dianalisis lebih dalam yang kemudian menghasilkan poin yang perlu digarisbawahi. Individu/aktor akan mengevaluasi peran masing-masing dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial bersama yang terpenting, yang kemudian ini menjadi dasar pemeringkatan mereka ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan saling menghargai. Perbedaan sifat peran yang dianggap penting di dalam masyarakat ini merupakan sumber variasi dalam pemeringkatan yang dapat diamati. Status dalam unsur peran memiliki arti yang merupakan posisi yang dipandang ideal secara kultur dan diberi label identifikasi secara khusus. Soekanto (2013:215) menyampaikan bahwa kedudukan merupakan tempat seseorang dalam pola tertentu, dan seseorang dapat memiliki beberapa kedudukan.

5. Hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban berkaitan dengan posisi atau kedudukan tertentu, sehingga orang yang menduduki posisi itu akan belajar mengenai apakah hak yang dimiliki dan kewajiban apa saja yang harus dilakukan, di samping bagaimana ia harus menempatkan diri dan bertindak di hadapan orang lain. Hal ini terjadi karena orang lain juga akan memandangnya sebagai orang dalam posisi tertentu yang memiliki cara bersikap dan bertindak tertentu pula sesuai dengan posisi atau kedudukan itu. Hak dan kewajiban di dalam unsur peran memiliki artian yang berkaitan dengan kedudukan atau status, yang berarti orang akan belajar mengenai siapa mereka di hadapan orang lain, atau bagaimana mereka bertindak dihadapan orang lain.

4. Jenis Peran

Setelah memaparkan beberapa definisi peran yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, penulis akan menyampaikan jenis-jenis peran yang disampaikan oleh Bruce J. Cohen (1992:25):

- 1) Peranan nyata (*an acted role*) merupakan suatu cara yang benar-benar dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peran.

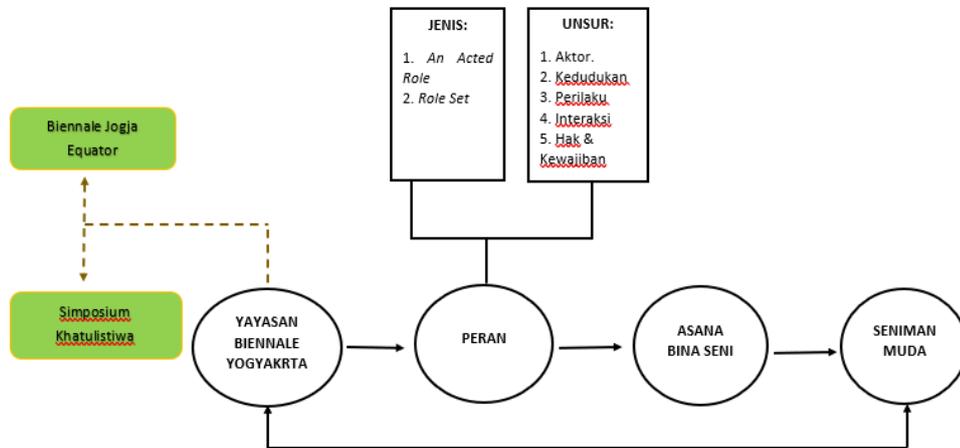
- 2) Peranan yang dianjurkan (prescribed role) merupakan cara masyarakat mengharapkan kita menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peran (role conflict) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peran (role distance) adalah pelaksanaan peran secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (role failure) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (role model) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh atau tiru.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (role set) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat ia sedang menjalankan perannya.

Jenis peran yang akan digunakan penulis adalah jenis peran nyata (*an acted role*). Penulis memilih untuk menggunakan jenis peran nyata karena relevan dengan kenyataan yang terjadi pada saat proses pemfasilitasian oleh Yayasan Biennale Yogyakarta di Pameran Asana Bina Seni “Mantra” 2021.

Dari ke semua kerangka konseptual yang telah disebutkan di atas akan penulis tuangkan ke dalam kerangka berpikir. Konsep yang akan digunakan untuk menjembatani penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep peran. Konsep peran ini akan penulis gali lebih dalam dengan menggunakan dua tinjauan, yaitu dari jenis peran dan unsur-unsur peran. Jenis peran yang penulis gunakan adalah *an acted role* dan *role set*. Selanjutnya pada unsur-unsur peran yang digunakan yaitu aktor, kedudukan, perilaku, interaksi, hak dan kewajiban. Konsep-konsep ini yang akan membantu penulis dalam memahami YBY berperan dalam memfasilitasi seniman muda di Asana Bina Seni.

Skema Kerangka Berpikir:

PERAN YAYASAN BIENNALE YOGYAKARTA DALAM MEMFASILITASI SENIMAN MUDA DI PAMERAN ASANA BINA SENI



Sumber: Bagian diolah oleh penulis dari kajian teori.

Skema kerangka berpikir di atas menjadi panduan bagi penulis dalam penelitian ini ingin menunjukkan logika berpikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Bulatan yang berada di posisi paling kiri bawah menunjukkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Garis putus-putus yang berwarna kekuningan di atas bulatan yayasan menunjukkan garis pembeda yang menghubungkan kepada dua kotak paling kiri berwarna hijau yang merupakan program lain yang dimiliki oleh yayasan, yakni Biennale Jogja Equator dan Simposium Khatulistiwa. Kedua program ini penulis masukkan ke dalam kerangka berpikir supaya untuk menjelaskan bahwa program yang dimiliki oleh YBY tidak hanya satu saja. Kemudian, setelah bulatan paling kiri bawah terdapat bulatan yang menunjukkan konsep yang penulis pakai. Di atasnya terdapat dua kotak yang merupakan pendalaman konsep dari peran itu sendiri, yakni ada unsur-unsur peran yang didapatkan melalui pengertian peran dan pada kotak satunya ada jenis peran. Selanjutnya ada garis Panjang di bawah yang mengarah dari YBY langsung ke bulatan seniman muda, begitu sebaliknya. Artinya setelah YBY melaksanakan berbagai perannya bagi seniman muda, seniman muda diharapkan juga dapat

memberikan manfaat pula bagi YBY yang menandakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara yayasan dan kelompok sasaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang peran Yayasan Biennale Yogyakarta terhadap seniman muda dalam menyelenggarakan Pameran Asana Bina Seni 2021. Selain mengetahui perannya, penelitian ini juga akan menjelaskan alasan dan proses Yayasan Biennale Yogyakarta menjalankan peran tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai penelitian ini akan terbagi ke dalam empat bab yang disetiap babnya berisi deskripsi yang berbeda sesuai bahasan utama.

Bab satu dimulai dengan pendahuluan, dimana penulis akan mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan hingga kerangka konseptual/berpikir dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada bab dua akan berfokus pada metodologi dan deskripsi Objek penelitian. Metodologi penelitian ini terdiri dari jenis penelitian yang dipilih oleh penulis, informan yang telah dipilih dan bersedia untuk diwawancara. Selanjutnya ada operasionalisasi konsep yang berisikan turunan dari konsep yang kemudian dituangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan konkret. Selanjutnya ada metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data. Terakhir adalah deskripsi mengenai objek penelitian.

Bab tiga adalah bab yang membahas mengenai temuan dan pembahasan. Penulis akan mendeskripsikan temuan-temuan lapangan dari proses pengumpulan data. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan cara yang telah ditentukan oleh penulis.

Bab akhir, yakni bab empat akan membahas mengenai kesimpulan. Penulis akan menuliskan hasil akhir berdasarkan apa yang telah dituliskan pada bab tiga. Hasil akhir berupa ringkasan dari tiap-tiap pembahasan yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan rumusan masalah.

